

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara hasil temuan di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi pada bab pembahasan ini, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkait dengan judul skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang telah dikemukakan pada bab I.

A. Guru PAI dalam Proses Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah di MAN Kota Blitar

MAN Kota Blitar dalam pelaksanaan pendidikan karakter, artinya sesuai dengan perpres “penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama melalui nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”.¹ Dalam membentuk budaya sekolah/madrasah yaitu “budaya sekolah merupakan basis interaksi antara semua anggota masyarakat sekolah yang meliputi (1)

¹Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf, diakses pada tanggal 27 Maret 2019 pukul 20:23 WIB

nilai-nilai (kepercayaan, kejujuran, dan transparansi), (2) norma-norma (peraturan dan perilaku) yang berlaku dan disepakati oleh semua anggota masyarakat sekolah, serta (3) kebiasaan yang memberikan keunikan atau kekhusukan pada sekolah”.²

1. Pelaksanaan Ubudiyah (penghambaan diri kepada Allah swt) yaitu penciptaan budaya berkarakter ilahiah dan membentuk budaya berkarakter insaniah di MAN Kota Blitar terdiri dari tadarus Al-Qur’an sebelum bel masuk, sholat dhuha berjama’ah bergilir tiap tingkat kelas, dan sholat wajib (Dhuhur dan ‘Ashar) berjama’ah.

Proses dalam mewujudkan terlaksananya kegiatan tersebut adalah tadarus Al-Qur’an di pagi hari dilaksanakan ketika sebelum bel masuk berbunyi artinya sebelum pukul 06.45 WIB. Peserta didik dari kelas yang bertugas pada hari itu harus datang lebih pagi. Kemudian kegiatan pembelajaran sampai pukul 11.50 WIB, seluruh warga sekolah melaksanakan sholat Dhuhur berjama’ah di masjid Nurul Iman. Sebelum pelaksanaan sholat Dhuhur berjama’ah biasanya ada pujian, disini diganti dengan kegiatan Kultum. Kemudian masuk lagi sampai pukul 15.00 WIB untuk pelaksanaan sholat ‘Asyar berjama’ah.

Pada sekolah MAN Kota Blitar menanamkan pendidikan karakter peserta didik untuk membentuk budaya madrasah dalam pelaksanaan ubudiyah terdapat nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh

²Barnawi & Mohammad Arifin, *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu, ...*, hal 109

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³ Program madrasah adalah pembiasaan tadarus Al-Qur'an, sholat sunnah dhuha dan sholat wajib berjama'ah; nilai disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dan bekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁴ Peraturan madrasah peserta didik diharuskan masuk sebelum pukul 06.45 WIB.

Nilai demokratis, nilai demokratis adalah Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁵ Program madrasah adalah perwakilan tadarus dari kelas yang bertugas, muadzin dari adzan dhuhur dan adzan 'asyar dan pengisian shaf dalam shalat berjama'ah tidak ada tempat khusus untuk orang tertentu, (siapa yang datang awal, maka itulah yang berada dibaris depan).

Nilai komunikatif adalah Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain dan peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁶ Bentuk dari kedua nilai tersebut adalah melalui sholat berjama'ah akan mempererat tali persaudaraan sesama muslim, menyambung silaturahmi; dan nilai toleran adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan

³Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, ..., hal. 28-30

⁴*Ibid*, hal. 28-30

⁵*Ibid*, hal. 28-30

⁶*Ibid*, hal. 28-30

agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁷ Bentuk dari nilai toleran melalui pelaksanaan sholat jama'ah menciptakan tidak adanya jarak antar personal.

2. Pelaksanaan Adiwiyata adalah upaya sekolah untuk cinta lingkungan, yaitu terlihat lingkungan sekolah yang bersih dan asri. Wujud dari MAN Kota Blitar untuk menumbuhkan budaya peduli lingkungan terdiri dari sekolah mengadakan keindahan taman kelas, mencintai tanaman dengan menyirami setiap pagi oleh siswa yang terlambat, pemilihan duta adiwiyata, dan workshop berkaitan dengan lingkungan.

Proses dalam mewujudkan kegiatan tersebut adalah mengadakan keindahan taman kelas dipantau oleh setiap guru yang mengajar kelas tersebut, menyirami setiap pagi oleh siswa yang terlambat hal ini dilakukan setelah sholat dhuha berjama'ah selesai dengan diketahui oleh guru di jam pertama, pemilihan duta adiwiyata dan workshop lingkungan yang diadakan setiap pekan adiwiyata. Pada sekolah MAN Kota Blitar menanamkan pendidikan karakter peserta didik untuk membentuk budaya madrasah dalam pelaksanaan adiwiyata terdapat nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, terlaksananya hal ini ketika anak terlambat sanksinya adalah menyiram tanaman yang digantung maupun tidak. Nilai kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, dengan adanya lomba

⁷*Ibid*, hal. 28-30

keindahan taman kelas, maka harapan madrasah adalah menggugah ide kreatif peserta didik.

Dari lomba keindahan taman kelas, piket kelas, dan pemilihan duta adiwiyata memunculkan nilai demokratis yang mana sekolah akan menyerahkan tanggung jawab taman kelas untuk memperindah tamannya sesuai ide mereka dan nilai komunikatif dengan mereka saling bertukar pikiran akan menyambungkan komunikasi mereka, kekompakan dan kegotong royongan. Nilai demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kemudian, nilai komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁸

3. 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dengan menertibkan peserta didik yang membawa motor apabila masuk madrasah untuk turun dari motor sampai tempat parkir, apabila bertemu dengan bapak ibu guru selalu senyum dan salam.

Proses dalam terlaksananya kegiatan tersebut dilakukan ketika semua warga memasuki area sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI MAN Kota Blitar dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik untuk membentuk budaya madrasah dalam program 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) terdapat nilai toleran. Nilai toleran adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan

⁸*Ibid*, hal. 28-30

tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁹ Penjelasan program 5 S terdapat nilai toleransi adalah dalam program tersebut menanamkan sopan dan santun sehingga tumbuh jiwa menghargai perbedaan sesama. Kemudian terdapat nilai komunikatif. Nilai komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁰

Penjelasannya adalah sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun membangun hubungan yang nyaman, harmonis dan damai antar semua warga sekolah. Dari membangun hubungan cinta damai terdapat pula nilai cinta damai, yang artinya sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal tersebut menjadikan warga sekolah betah berada di sekolah, khususnya peserta didik. Dan ada pula nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sikap senyum, salam, dan sapa menumbuhkan hubungan yang baik antar warga sekolah, berawal tercipta lingkungan yang damai untuk tumbuhnya sikap suka menolong atau peduli sosial, saling menyayangi dan menghormati antar warga sekolah.

B. Guru PAI dalam Metode, Teknik, dan Taktik Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah di MAN Kota Blitar

Guru PAI dalam Pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah yang bersifat horizontal (insaniyah) dalam pengembangannya

⁹*Ibid*, hal. 28-30

¹⁰*Ibid*, hal. 28-30

mewujudkan budaya berkarakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹¹ Berikut metode guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar:

- a. Keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.¹² Pilihan metode yang paling efektif, karena selain dengan memberikan pendidikan karakter pada peserta didik, guru pun ikut melaksanakan juga (*Itba' Binafsik*).
- b. Pembiasaan dalam kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.¹³ Kegiatan rutin yang disuarakan madrasah menjadi kebiasaan

¹¹Agus Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah, ...*, hal. 68-69

¹²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 146

¹³*Ibid*, hal. 146

bagi seluruh warga MAN. Seperti turun dari motor saat masuk madrasah, piket kelas setelah pulang sekolah, sholat dhuha berjama'ah dan sholat wajib berjama'ah. Pembiasaan adalah suatu tindakan agar terbiasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan.¹⁴

- c. Pengondisian adalah penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Contohnya yang ada di madrasah penyediaan kran wudhu dan di setiap depan kelas, diadakannya lomba keindahan taman antar kelas.
- d. Kegiatan spontan adalah bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu Seperti menumbuhkan sikap peduli sesama, seperti yang ada di madrasah ketika ada teman yang mendapat musibah, teman-temannya datang untuk menghibur. Hal lainnya, guru menegur dengan baik bila anak berbuat salah.

Semua metode di atas oleh guru PAI MAN Kota Blitar menerapkannya dengan saling berkesinambungan dalam penanaman nilai karakter untuk membentuk budaya madrasah. Untuk tekniknya adalah dengan mengajak dengan cara halus, salah satu guru menggunakan teknik *itba' binafsik*. Dan taktik yang secara umum semua menerapkan adalah dengan melakukan interaksi dengan peserta didik. Ditarik kesimpulan bahwa metode keteladanan paling favorit dari semua metode lainnya.

¹⁴Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 219

C. Guru PAI dalam Hasil Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah di MAN Kota Blitar

Penguatan pendidikan karakter di MAN Kota Blitar sangat diperhatikan oleh seluruh warga akademik yang ada di madrasah dalam membentuk budaya madrasah. Berikut adalah hasil dari proses pendidikan karakter dalam membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar:

- a. Pengawasan. Hasil pendidikan karakter dalam membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar masih memerlukan adanya pengawasan sebagai proses kegiatan oleh seluruh warga madrasah, baik kepala madrasah maupun guru untuk memperhatikan bagaimana perilaku keseharian peserta didik di madrasah berlangsung dan memastikan apakah yang dikerjakan dan dilakukan peserta didik itu telah sesuai dengan apa yang direncanakan, kemudian meluruskan kembali apabila ada kesalahan peserta didik. Oleh karena itu pengawasan adalah segenap kegiatan untuk meyakinkan dan menjamin bahwa tugas/pekerjaan telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah digariskan dan perintah (aturan) yang diberikan.¹⁵
- b. Bila ada ketidaksesuaian akan diadakan rapat. Berkaitan dengan hal ini, adanya cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.¹⁶ Yang mana dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala madrasah akan mengkondisikan madrasah agar tercipta budaya karakter

¹⁵Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 112

¹⁶Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 131

yang baik di madrasah. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan madrasah akan membentuk sanksi dan *reward* pada warga sekolah sehingga secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya sekolah/madrasah.

- c. Lingkungan madrasah yang tidak mendukung yang sering dikunjungi para siswa. Salah satu lingkungan yang mendukung pembentukan karakter pada anak adalah lingkungan masyarakat.¹⁷ Madrasah dengan lingkungan masyarakat sekitar masih berupaya menjalin kerjasama supaya pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim kondusif.
- d. Kesadaran dari peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor pendukung pendidikan karakter adalah faktor internal siswa. Faktor internal adalah faktor yang memang datang dari diri siswa sendiri, artinya kesanggupan siswa untuk melaksanakan nilai yang telah diterimanya.¹⁸

¹⁷Agus Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah, ...*, hal. 71

¹⁸*Ibid*, hal. 139